

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN *GOOD*
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
*EARNINGS MANAGEMENT***

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

MUHAMMAD FAKHRUDDIN ARROZI

NIM: 2012310435

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2016**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Muhammad Fakhruddin Arrozi
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 9 April 1994
N.I.M : 2012310435
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Struktur Kepemilikan dan *Good Corporate Governance* Terhadap *Earnings Management*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 10. Maret 2016...


(Dr. Drs. Agus Samekto, Ak., M.Si.)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,
Tanggal : 10. Maret 2016


(Dr. Luciana Spica Almiliana, S.E., M.Si., QIA)

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT*

Muhammad Fakhruddin Arrozi

STIE Perbanas Surabaya

Gmail: muhammadfakhruddinarrozi@gmail.com

Jl. Nginden Semolo 34-36, Surabaya

ABSTRACT

The objective of this research is to examine the influence of ownership structure and good corporate governance on the earnings management in the consumer goods sector companies listed on the Indonesian Stock Exchange period 2012-2014. Number of samples are 45 companies with a sampling technique using purposive sampling. The independent variable of this study is the ownership structure by using the indicators of managerial ownership, institutional ownership, public ownership, and the independent variable of good corporate governance is using the indicator independent directors, audit committee, board of directors, and also the dependent variable of this study is earnings management is measured using value discretionary accruals. Technique data analysis consisted of descriptive analysis and statistical analysis were processed using SmartPLS version 2.0 M3 program. The model was evaluated by the measurement model (outer model) and the structural model (inner model). Results of this study are: (1) The ownership structure has no significant negative effect on earnings management, (2) Good corporate governance has significant negative effect on earnings management.

Keywords: *ownership structure, good corporate governance and earnings management.*

PENDAHULUAN

Laba merupakan cerminan dari kinerja perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan dikelola secara efisien dan oportunistik. Secara efisien artinya adalah perusahaan dikelola untuk dapat meningkatkan kualitas informasi, sedangkan secara oportunistik artinya adalah perusahaan dikelola untuk meningkatkan laba sesuai yang diinginkan dan dapat menguntungkan pihak-pihak tertentu. Untuk menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba, manajemen cenderung untuk mengelola laba secara oportunistik dan melakukan manipulasi laporan keuangan agar menunjukkan laba yang memuaskan, meskipun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Kadek *et al*, 2014).

Struktur kepemilikan akan mengarah pada kekuasaan untuk melakukan kontrol dalam suatu perusahaan untuk menetapkan kebijakan atau tindakan akuntansi pada

perusahaan. Struktur kepemilikan yang terdapat di Indonesia memiliki kecenderungan untuk terkonsentrasi, sehingga pendiri dapat menjadi dewan direksi atau komisaris (Yulius dan Yeterina, 2013). Perusahaan yang dikelola oleh bukan pemilik, memungkinkan akan terdapat perbedaan kepentingan antara pengelola perusahaan (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Adanya perbedaan kepentingan antara pengelola perusahaan (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*) dapat mendorong timbulnya konflik yang dapat merugikan kedua pihak. Pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih cepat, akurat, dan lengkap dibandingkan pemilik perusahaan. Akibatnya akan terjadi asimetri informasi antara pengelola perusahaan dengan pemilik perusahaan, dan hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh manajer perusahaan untuk kepentingan diri mereka sendiri.

Kecenderungan dari pihak eksternal untuk menjadikan informasi laba sebagai parameter dari kinerja perusahaan dan adanya asimetri informasi, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam bentuk *earnings management* (manajemen laba). Untuk meminimalkan praktik dari *earnings management* (manajemen laba), diperlukan *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik). *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan yang baik) merupakan sebuah mekanisme yang dibuat untuk memastikan bahwa investor dapat memperoleh pengembalian atas investasi yang sudah dilakukan. *Good Corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik) didefinisikan dalam perspektif sempit dan perspektif luas. *Good corporate governance* dalam perspektif sempit merupakan mekanisme yang mengatur hubungan antara manajemen perusahaan, komisaris, direksi, pemegang saham, dan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Sedangkan dalam perspektif luas, *good corporate governance* didefinisikan sebagai sejauh mana perusahaan telah dijalankan dengan cara yang terbuka dan jujur untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap mekanisme pasar, meningkatkan efisiensi dalam alokasi sumber daya, maupun memperkuat struktur dari perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara luas (Rei dan Idrianita, 2014).

Earnings Management (manajemen laba) merupakan tindakan manajemen untuk meningkatkan nilai kredibilitas laporan keuangan perusahaan, karena angka yang dilaporkan di dalam laporan keuangan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Dian, 2013). Tujuan dari *earnings management* (manajemen laba) adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pihak-pihak tertentu, walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba yang bisa diidentifikasi sebagai keuntungan (Rei

dan Idrianita, 2014). *Earnings management* (manajemen laba) yang terjadi di dalam perusahaan muncul karena adanya hubungan antara pengelola perusahaan (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*).

Adanya kasus pelanggaran yang dilakukan oleh PT Ades Alfindo Tbk pada tahun 2004, dimana manajemen baru PT Ades Alfindo Tbk menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Inkonsistensi pencatatan terjadi antara tahun 2001 dan kuartal kedua tahun 2004. Hasil penelusuran menunjukkan untuk setiap kuartal, angka penjualan lebih tinggi antara 0,6 sampai 3,9 juta galon dibandingkan angka produksinya. Hal tersebut tidak logis, karena perusahaan menjual lebih banyak daripada yang diproduksi. Pelanggaran yang dilakukan PT Kimia Farma Tbk yang terungkap pada tahun 2002, dimana PT Kimia Farma Tbk melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada unit industri bahan baku sebesar Rp 2,7 miliar, kesalahan berupa overstated persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar pada unit logistic sentral, overstated sebesar Rp 8,1 miliar pada persediaan barang dagangan serta overstated penjualan sebesar Rp 10,7 miliar.

Penelitian ini menggunakan variabel struktur kepemilikan dan *good corporate governance* terhadap *earnings management*. Variabel struktur kepemilikan diukur dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik. Sementara variabel *good corporate governance* diukur dengan komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi. Sementara variabel *earnings management* diukur dengan nilai DA (*Discretionary Accruals*). Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena perusahaan sektor barang konsumsi merupakan perusahaan yang memproduksi kebutuhan pokok sehari-hari yang dibutuhkan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan sektor barang konsumsi pada periode tahun 2012-2014.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Agency theory menjelaskan mengenai hubungan *agent* dengan *principal*. *Agency theory* memberikan gambaran bahwa *earnings management* (manajemen laba) dapat dieliminasi dengan pengawasan sendiri melalui *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik). *Earnings management* (manajemen laba) yang dilakukan oleh manajer (*agent*) dapat diminimalkan melalui pengawasan untuk menyelaraskan ketidaksejajaran kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*), yaitu dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan dari individu maupun kelompok pemegang saham (Sugiarto, 2009 : 36).

Adanya perbedaan kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) dapat mendorong timbulnya konflik yang dapat merugikan kedua belah pihak. Dalam hal tersebut, manajer (*agent*) yang memegang kuasa dari *principal* (pemilik perusahaan) biasanya cenderung melakukan perilaku yang tidak seharusnya (*dysfunctional behaviour*), hal tersebut dilakukan karena adanya asimetri informasi dalam penyajian laporan keuangan.

Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme yang berguna untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer perusahaan dengan pemegang saham. Struktur kepemilikan digunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara pihak internal dengan pihak eksternal perusahaan yang berkepentingan. Struktur kepemilikan

digunakan untuk menunjukkan bagian terpenting yang terdapat di dalam struktur modal yang tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang atau ekuitas tetapi juga oleh persentase kepemilikan oleh manajerial, institusional dan publik (Jensen dan Meckling, 1976). Struktur kepemilikan meliputi:

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial di dalam perusahaan, maka pihak manajerial akan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham, sehingga dapat menghindari adanya *earnings management* (manajemen laba) yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer, komisaris, dan direksi. Kepemilikan saham ditunjukkan oleh saham yang dikuasai oleh investor dalam bentuk prosentase dari total jumlah saham beredar (Sugiarto, 2009 : 38).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain, yaitu kepemilikan oleh perusahaan lain, bank, dan institusi lainnya. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dapat memberikan pengawasan lebih besar yang dilakukan oleh pihak investor institusional, sehingga dapat meminimalkan tingkat penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang dapat menurunkan nilai perusahaan. Kepemilikan saham ditunjukkan oleh saham yang dikuasai oleh investor dalam bentuk prosentase dari total jumlah saham beredar (Sugiarto, 2009 : 38).

Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh publik. Tingkat kepemilikan publik yang tinggi akan memberikan

pengawasan terhadap perusahaan menjadi semakin besar. Dengan adanya kepemilikan publik akan mengakibatkan manajer mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi internal perusahaan kepada publik secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan. Kepemilikan saham ditunjukkan oleh saham yang dikuasai oleh investor dalam bentuk prosentase dari total jumlah saham beredar (Sugianto, 2009 : 38).

Good Corporate Governance

Good corporate governance merupakan mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *Corporate governance* merupakan suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan untuk mencapai tujuan perusahaan melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang (Muh. Arief, 2009 : 1). *Good corporate governance* meliputi:

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan pihak yang berfungsi sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris serta untuk menjalankan pengawasan yang bersifat independen terhadap kinerja perusahaan (Muh. Arief, 2009 : 9).

Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris. Tugas dari komite audit adalah membantu dan memperkuat fungsi dari dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan dalam proses pelaporan keuangan (Muh. Arief, 2009 : 25).

Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak yang berfungsi untuk mengelola perusahaan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada pemegang

saham atau pemilik modal (Muh. Arief, 2009 : 9).

Earnings Management

Earnings management (manajemen laba) adalah tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang (Sri, 2008 : 49). *Earnings management* (manajemen laba) dengan tidak akuntansi dilakukan dengan cara merubah metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, yaitu dengan memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, antara lain: estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, dan estimasi biaya garansi. Selain itu dengan merubah metode depresiasi aktiva tetap yaitu dari metode saldo menurun ganda ke metode depresiasi garis lurus.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Earnings Management

Perusahaan yang tidak dikelola oleh pemiliknya, melainkan dikelola oleh manajer profesional yang diberi kompensasi untuk menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan pemilik. Hal tersebut akan memungkinkan untuk mengakibatkan adanya permasalahan keagenan (*agency problem*) maupun asimetri informasi. Masalah keagenan muncul saat manajer (*agent*) tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik (*principal*). Perilaku manajer (*agent*) untuk melakukan praktik *earnings management* (manajemen laba) akan terlihat pada saat manajer (*agent*) memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingan mereka, meskipun kebijakan tersebut bukan yang terbaik bagi pemilik perusahaan (*principal*). Praktik *earnings management* (manajemen laba) yang dilakukan oleh manajer (*agent*) dapat diminimalkan melalui pengawasan untuk

menyelaraskan ketidaksejajaran kepentingan pemilik (*principal*) dan manajer perusahaan (*agent*), yaitu dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dan institusional (Rei dan Idrianita, 2014), serta dengan memperbesar kepemilikan saham oleh publik (Putu *et all*, 2015).

H1: Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap *earnings management*.

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Earnings Management*

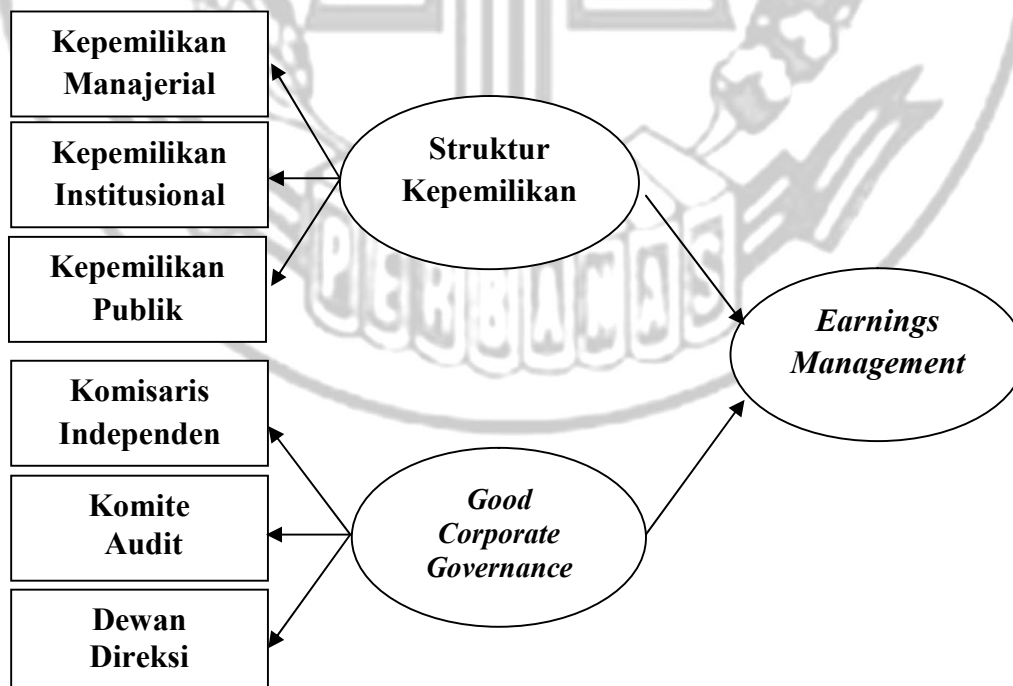
Perusahaan yang dikelola oleh bukan pemilik, kemungkinan akan terdapat perbedaan kepentingan antara manajer perusahaan (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*). Perbedaan tersebut merupakan permasalahan keagenan (*agency problem*). Apabila manajer dalam mengelola perusahaan tidak baik, maka manajer perusahaan (*agent*) akan membuat informasi yang menguntungkan diri mereka, sehingga akan terjadi asimetri informasi. Manajer perusahaan (*agent*) ingin mendapatkan bonus sebesar-besarnya untuk kepentingannya sendiri, sedangkan pemilik perusahaan (*principal*)

ingin mendapatkan peningkatan nilai pasar sahamnya. Ketika bonus manajer perusahaan (*agent*) ditentukan berdasarkan persentase tertentu terhadap laba, manajemen akan menaikkan labanya agar mereka mendapat bonus berupa kas dengan menggunakan kebijakan akuntansi yang paling menguntungkan bagi manajer.

Earnings management (manajemen laba) dapat diminimalkan dengan *good corporate governance* (tata kelola yang baik). Semakin besar pengawasan terhadap perusahaan, maka akan semakin kecil manajer perusahaan untuk melakukan praktik *earnings management* (manajemen laba). Pengawasan yang dilakukan melalui mekanisme dari *good corporate governance* terdiri dari komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi.

H1: *Good corporate governance* berpengaruh terhadap *earnings management*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan periode pengamatan penelitian yang diambil pada tahun 2012-2014. Sampel yang diambil berdasarkan kriteria tersebut adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dari 84 perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014, maka diperoleh 45 perusahaan sektor barang konsumsi yang dijadikan sampel penelitian sesuai dengan kriteria pemilihan sampel. Kriteria tersebut meliputi: (1) Perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (2) Laporan keuangan tahunan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014. (3) Perusahaan yang memiliki kelengkapan data mengenai struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dan mengenai *good corporate governance* yang diukur dengan komitisaris independen, komite audit, dewan direksi, serta mengenai *earnings management*.

Data Penelitian

Data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data laporan keuangan tahunan perusahaan sektor barang konsumsi yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan tahunan perusahaan sektor barang konsumsi yang dipublikasikan oleh Bursa

Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh melalui website BEI (www.idx.co.id).

Definisi Operasional Variabel

Struktur Kepemilikan

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diaproksikan dengan persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Indra, 2012). Kepemilikan manajerial diukur dengan:

Jumlah saham manajerial

Jumlah saham beredar

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh instansi lain, seperti pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, dan institusi lainnya (Rei dan Idrianita, 2014). Kepemilikan institusional diukur dengan:

Jumlah saham institusional

Jumlah saham beredar

Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh publik. Adanya kepemilikan oleh publik akan mengakibatkan manajer berkewajiban untuk memberikan informasi internal secara berkala sebagai pertanggung jawabannya (Putu *et. All*, 2015). Kepemilikan publik diukur dengan:

Jumlah saham publik

Jumlah saham beredar

Good Corporate Governance

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali serta pemegang saham bebas dari hubungan bisnis lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Deby dan I Gede, 2014). Komisaris independen diukur dengan:

Σ Komisaris independen

Komite audit mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya, terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit (Nasution dan Setiawan, 2007). Komite audit diukur dengan:

ξ Komite audit

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang diambil baik jangka dalam pendek maupun jangka panjang. Peningkatan ukuran dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya network dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya (Deby dan I Gede, 2014). Dewan direksi diukur dengan:

ξ Dewan direksi

Earnings Management

Earnings management merupakan suatu tindakan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi atau tindakan yang mempengaruhi laba sehingga dalam rangka mencapai tujuan tertentu dalam pelaporan laba (Scott, 2009 : 403). *Earnings management* diukur dengan *discretionary accruals* (DA) yang dihitung dari selisih nilai total akrual (TA) dan total nondiscretionary accruals (NDA). *Earnings management* dihitung dengan nilai DA dengan menggunakan Kaznik Model (1999) (Dedhy et al, 2011 : 74). Kaznik berpendapat bahwa NDA merupakan fungsi dari perubahan pendapatan yang disesuaikan dengan adanya perubahan piutang, PPE, dan OCF. Secara detail, dengan model kaznik, penentuan discretionary accruals sebagai indikator earnings management dapat dijabarkan dalam tahap-tahap berikut:

Menentukan nilai total akrual (TA) :

$$TA_{jp} = NI_{jp} - CFO_{jp}$$

Menentukan nilai parameter α_p , β_{1p} , β_{2p} , dan β_{3p} :

$$TA_{jp} = \alpha_p + \beta_{1p} (\Delta REV_{jp} - \Delta REC_{jp}) + \beta_{2p} PPE_{jp} + \beta_{3p} \Delta CF_{jp} + \varepsilon_{jp}$$

Lalu, agar skalanya menjadi sama, variabel tersebut dibagi dengan aset tahun sebelumnya (A_{jp-1}), sehingga formulasinya berubah menjadi:

$$TA_{jp} / (A_{jp-1}) = \alpha_p + \beta_{1p} (\Delta REV_{jp} - \Delta REC_{jp}) / (A_{jp-1}) + \beta_{2p} PPE_{jp} / (A_{jp-1}) + \beta_{3p} \Delta CF_{jp} / (A_{jp-1}) + \varepsilon_{jp}$$

Menghitung nilai nondiskresioner akrual (NDA) :

$$NDA_{jp} = \alpha_p + \beta_{1p} (\Delta REV_{jp} - \Delta REC_{jp}) + \beta_{2p} PPE_{jp} + \beta_{3p} \Delta CF_{jp} + \varepsilon_{jp}$$

Menentukan nilai diskresioner yang merupakan indikator manajemen laba akrual dengan cara mengurangi total akrual dengan nondiskresioner akrual, dengan formulasi:

$$DA_{jp} = TA_{jp} - NDA_{jp}$$

Keterangan :

TA_{jp} = Total akrual perusahaan j pada periode p

NI_{jp} = Laba bersih perusahaan j pada periode p

CFO_{jp} = Arus kas operasi perusahaan j pada periode p

NDA_{jp} = Nondiskresioner akrual perusahaan j pada periode p

DA_{jp} = Diskresioner akrual perusahaan j pada periode p

A_{jp-1} = Total aset perusahaan j pada periode p

ΔREV_{jp} = Perubahan penjualan bersih perusahaan j pada periode p

ΔREC_{jp} = Perubahan piutang bersih perusahaan j pada periode p

PPE_{jp} = *Property, plant, and equipment* perusahaan j pada periode p

CF_{jp} = Perubahan arus kas operasional perusahaan j pada periode p
 $\alpha_p, \beta_{1p}, \beta_{2p}, \beta_{3p}$ = Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi
 ϵ_{jp} = Error term perusahaan j pada periode p

Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Melalui perhitungan statistik deskriptif maka dapat diketahui nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian maksimum, varian minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Imam, 2013 : 19).

Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model pengukuran (*outer model*) digunakan untuk melakukan pengukuran model melalui analisis konfirmatori dengan menguji *convergent validity*. *Convergent validity* berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Uji convergent validity indikator reflektif dengan program SmartPLS dapat dilihat dari nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk. *Rule of thumb* yang digunakan untuk menilai *convergent validity* yaitu nilai *loading factor* harus lebih dari 0,70 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory*, dan nilai *loading factor* antara 0,60 sampai 0,70 untuk penelitian yang bersifat *exploratory* masih dapat diterima serta nilai *average variance extracted* (AVE) harus lebih besar dari 0,50. Namun untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran, nilai *loadig factor* 0,50 sampai 0,60 masih dianggap cukup.

Average varaiance extracted (AVE) digunakan untuk mengukur *reliabilitas component score* variabel laten. Nilai AVE direkomendasikan harus lebih besar dari 0,50 yang menunjukkan bahwa 50% atau

lebih variance dari indikator dapat dijelaskan. Selain itu uji validitas pengukuran model juga dilakukan untuk menguji reliabilitas suatu konstruk. Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk dengan menguji cronbach's alpha dan *composite reliability*. Namun cronbach's alpha untuk menguji reliabilitas konstruk akan memberikan nilai yang rendah, sehingga disarankan untuk menggunakan *composite reliability* dalam menguji reliabilitas suatu konstruk. *Rule of thumb* yang biasanya digunakan untuk menilai reliabilitas konstruk yaitu dengan nilai *composite reliability* harus lebih besar dari 0,70 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai 0,60 sampai 0,70 masih dapat diterima untuk penelitian yang bersifat *exploratory* (Hengky dan Imam, 2012 : 79).

Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model menggambarkan hubungan-hubungan antara variabel laten berdasarkan teori substantif. Langkah pertama dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen dengan interpretasi yang sama pada regresi. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-Square untuk setiap variabel laten dependen (endogen) untuk memprediksi kekuatan dari model struktural.

Perubahan nilai *R-Square* dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten independen (eksogen) terhadap variabel laten dependen (endogen) apakah mempunyai pengaruh yang substantif. Nilai *R-Square* 0,75, 0,50, dan 0,25 menunjukkan bahwa model kuat, moderate, dan lemah. Untuk menguji signifikansi, nilai yang digunakan adalah (two-tailed) t-value 1,65 (signifikan level = 10%), 1,96 (signifikan level = 5%), dan 2,58 (signifikan level = 1%). Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan *R-Square* untuk konstruk dependen, nilai koefisien path atau t-values

tiap path untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural (Hengky dan Imam, 2012 : 8).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Perusahaan sektor barang konsumsi merupakan perusahaan yang menghasilkan produk berupa barang yang akan dihabiskan atau dikonsumsi oleh konsumennya. Perusahaan sektor barang konsumsi mempunyai lima sub sektor yang meliputi, sub sektor makanan dan minuman (*food and beverages*), sub sektor rokok (*tobacco manufacturer*), sub sektor farmasi (*pharmaceuticals*), sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah

tangga (*consumer goods*), dan sub sektor peralatan rumah tangga (*fabricated metal products*). Perusahaan sektor barang konsumsi erat kaitannya dengan kebutuhan pokok manusia karena produknya dapat langsung dinikmati oleh konsumen tanpa harus jatuh ke tangan produsen terlebih dahulu. Secara tidak langsung, perusahaan sektor barang konsumsi dapat mempresentasikan seberapa besar tingkat konsumtif masyarakat, komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. berikut adalah tabel hasil uji statistik:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	45	.00001	.47522	.049773	.116962
KINS	45	.22478	.90025	.689286	.179823
KP	45	.09776	.49917	.263098	.116205
KIND	45	1	4	1.644444	.883062
KA	45	2	4	3.022222	.398228
DD	45	3	15	5.711111	2.958979
DA	45	-.00004	.29627	.088281	.058942

Sumber: Hasil olahan SPSS

Berdasarkan tabel 1, hasil statistik deskriptif dapat diketahui bahwa terdapat 45 sampel penelitian dengan periode tahun 2012-2014. Analisis dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Struktur Kepemilikan

Variabel independen struktur kepemilikan yang diukur dengan indikator kepemilikan manajerial (KM) menunjukkan bahwa sebanyak 45 sampel diperoleh nilai minimum sebesar 0,00001 persen yang terdapat pada PT. Unilever Indonesia Tbk, nilai maksimum sebesar 0,47522 persen yang terdapat pada PT. Wismilak Inti Makmur Tbk, nilai standar deviasi sebesar 0,116962 persen dan nilai

rata-rata sebesar 0,049773 persen. Nilai standar deviasi kepemilikan manajerial (KM) lebih tinggi daripada nilai rata-ratanya, sehingga menunjukkan kepemilikan manajerial (KM) memiliki tingkat penyimpangan yang tinggi dan memiliki variasi yang tinggi. Variasi yang tinggi menunjukkan bahwa indikator kepemilikan manajerial memiliki sebaran data yang tidak baik atau heterogen. Dari 45 sampel penelitian, terdapat 39 sampel penelitian yang memiliki nilai kepemilikan manajerial (KM) lebih kecil dari nilai rata-rata < 0,049773 persen. Sedangkan 6 sampel penelitian memiliki nilai kepemilikan manajerial (KM) lebih besar dari nilai rata-rata > 0,049773 persen.

Variabel independen struktur kepemilikan yang diukur dengan indikator kepemilikan institusional (KINS) menunjukkan bahwa sebanyak 45 sampel diperoleh nilai minimum sebesar 0,22478 persen yang terdapat pada PT. Wismilak Inti Makmur Tbk, nilai maksimum sebesar 0,90025 persen yang terdapat pada PT. Kimia Farma Tbk, nilai standar deviasi sebesar 0,179823 persen, dan nilai rata-rata sebesar 0,689286 persen. Nilai standar deviasi kepemilikan institusional (KINS) lebih rendah daripada nilai rata-ratanya, sehingga menunjukkan kepemilikan institusional (KINS) memiliki tingkat penyimpangan yang rendah dan memiliki variasi yang rendah. Variasi yang rendah menunjukkan bahwa indikator kepemilikan institusional memiliki sebaran data yang baik atau homogen. Dari 45 sampel penelitian, terdapat 18 sampel penelitian yang memiliki nilai kepemilikan institusional (KINS) lebih kecil dari nilai rata-rata $< 0,689286$ persen. Sedangkan 27 sampel penelitian memiliki nilai kepemilikan institusional (KINS) lebih besar dari nilai rata-rata $> 0,689286$ persen.

Variabel independen struktur kepemilikan yang diukur dengan indikator kepemilikan publik (KP) menunjukkan bahwa dari sebanyak 45 sampel diperoleh nilai minimum sebesar 0,09776 persen yang terdapat pada PT. Kimia Farma Tbk, nilai maksimum sebesar 0,49917 persen yang terdapat pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, nilai standar deviasi sebesar 0,116205 persen, dan nilai rata-rata sebesar 0,263098 persen. Nilai standar deviasi kepemilikan publik (KP) lebih rendah daripada nilai rata-ratanya, sehingga menunjukkan kepemilikan publik (KP) memiliki tingkat penyimpangan yang rendah dan memiliki variasi yang rendah. Variasi yang rendah menunjukkan bahwa indikator kepemilikan publik memiliki sebaran data yang baik atau homogen. Dari 45 sampel penelitian, terdapat 27 sampel penelitian yang memiliki nilai kepemilikan publik (KP) lebih kecil dari nilai rata-rata

$< 0,263098$ persen. Sedangkan 18 sampel penelitian memiliki nilai kepemilikan publik (KP) lebih besar dari nilai rata-rata $> 0,263098$ persen.

Good Corporate Governance

Variabel independen *good corporate governance* yang diukur dengan indikator komisaris independen (KIND) menunjukkan bahwa dari 45 sampel diperoleh nilai minimum sebesar 1 orang yang terdapat pada 25 perusahaan sektor barang konsumsi, nilai maksimum sebesar 4 orang yang terdapat pada PT. Unilever Indonesia Tbk, nilai standar deviasi sebesar 0,883062, dan nilai rata-rata sebesar 1,644444. Nilai standar deviasi komisaris independen (KIND) lebih rendah dari nilai rata-ratanya, sehingga menunjukkan komisaris independen (KIND) memiliki tingkat penyimpangan yang rendah dan memiliki variasi yang rendah. Variasi yang rendah menunjukkan bahwa indikator komisaris independen memiliki sebaran yang baik atau homogen. Dari 45 sampel penelitian, terdapat 25 sampel penelitian yang memiliki nilai komisaris independen (KIND) lebih kecil dari nilai rata-rata $< 1,644444$. Sedangkan 20 sampel penelitian memiliki nilai komisaris independen (KIND) lebih besar dari nilai rata-rata $> 1,644444$.

Variabel independen *good corporate governance* yang diukur dengan indikator komite audit (KA) menunjukkan bahwa dari 45 sampel diperoleh nilai minimum sebesar 2 orang yang terdapat pada PT. Martina Berto Tbk, nilai maksimum diperoleh sebesar 4 orang yang terdapat pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, dan PT. Mandom Indonesia Tbk, nilai standar deviasi sebesar 0,398228 dan nilai rata-rata sebesar 3,022222. Nilai standar deviasi komite audit (KA) lebih rendah daripada nilai rata-ratanya, sehingga menunjukkan komite audit (KA) memiliki tingkat penyimpangan yang rendah dan memiliki variasi yang rendah. Variasi yang rendah menunjukkan bahwa indikator komite audit memiliki sebaran yang baik

atau homogen. Dari 45 sampel penelitian, terdapat 3 sampel penelitian yang memiliki nilai komite audit (KA) lebih kecil dari nilai rata-rata $< 3,022222$. Sedangkan 42 sampel penelitian memiliki nilai komite audit (KA) lebih besar dari nilai rata-rata $> 3,022222$.

Variabel independen *good corporate governance* yang diukur dengan indikator dewan direksi (DD) menunjukkan bahwa dari sebanyak 45 sampel diperoleh nilai minimum sebesar 3 orang yang terdapat pada 13 perusahaan sektor barang konsumsi, nilai maksimum sebesar 15 orang yang terdapat pada PT. Mandom Indonesia Tbk, nilai standar deviasi sebesar 2,958979 dan nilai rata-rata sebesar 5,711111. Nilai standar deviasi dewan direksi lebih rendah daripada nilai rata-ratanya, sehingga menunjukkan dewan direksi (DD) memiliki tingkat penyimpangan yang rendah dan memiliki variasi yang rendah. Variasi yang rendah menunjukkan bahwa indikator dewan direksi memiliki sebaran yang baik atau homogen. Dari 45 sampel penelitian, terdapat 27 sampel penelitian yang memiliki nilai dewan direksi (DD) lebih kecil dari nilai rata-rata $< 5,711111$. Sedangkan 18 sampel penelitian memiliki nilai dewan direksi (DD) lebih besar dari nilai rata-rata $> 5,711111$.

Earnings Management

Earnings management sebagai variabel dependen diukur dengan *discretionary accrual* (DA). Dari hasil statistik deskriptif DA yang menunjukkan bahwa dari sebanyak 45 sampel, diperoleh nilai minimum DA sebesar -0,00004 persen yang terdapat pada PT. Mandom Indonesia Tbk, nilai maksimum DA sebesar 0,29627 persen yang terdapat pada PT. Tri Banyan Tirta Tbk, nilai standar deviasi DA sebesar 0,058942 persen dan

nilai rata-rata DA sebesar 0,088281 persen. Nilai standar deviasi DA lebih rendah dari nilai rata-ratanya, sehingga menunjukkan bahwa DA memiliki tingkat penyimpangan yang rendah dan memiliki variasi yang rendah. Variasi yang rendah menunjukkan bahwa indikator DA memiliki sebaran data yang baik atau homogen. Dari 45 sampel penelitian, terdapat 28 sampel yang memiliki nilai DA lebih kecil dari nilai rata-rata $< 0,088281$ persen. Sedangkan sampel penelitian yang memiliki nilai DA lebih besar dari nilai rata-rata $> 0,088281$ persen sebanyak 17 sampel penelitian. Dari 45 sampel, terdapat 1 sampel memiliki nilai DA yang negatif dan 44 sampel memiliki nilai DA positif.

Model Pengukuran (Outer Model)

Convergent Validity

Rule of thumb yang digunakan untuk menilai validitas convergent yaitu, nilai *loading factor* $> 0,70$ untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai *loading factor* antara 0,60 sampai 0,70 untuk penelitian yang bersifat *exploratory* masih dapat diterima serta nilai *average variance extracted* (AVE) harus lebih besar 0,50. Namun untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran, nilai *loading factors* 0,50 sampai 0,60 masih dianggap cukup. Apabila terdapat indikator yang mempunyai nilai *loading factor* $< 0,60$ maka indikator tersebut harus dikeluarkan dari model, dan model akan diuji kembali (Imam, 2012 : 78). Hasil pengujian korelasi antara indikator dengan konstruksinya seperti pada output dibawah ini:

Tabel 2
Outer Loadings Sebelum Reduksi

	SK	GCG	EM
KM	0,946329		
KINS	-0,522322		
KP	-0,144830		
KIND		0,870906	
KA		0,648593	
DD		0,872793	
DA			1,000000

Sumber : Hasil Olahan SmartPLS

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa variabel laten struktur kepemilikan (SK) yang dibentuk oleh indikator kepemilikan manajerial (KM) valid, karena memiliki nilai *loading factor* sebesar 0,946329 > 0,70. Sementara variabel laten struktur kepemilikan (SK) yang dibentuk oleh indikator kepemilikan institusional (KINS) dan kepemilikan publik (KP) tidak valid, karena memiliki nilai *loading factor* sebesar -0,522322 dan -0,144830 < 0,70. Dari hasil tersebut, maka indikator kepemilikan institusional (KINS) dan kepemilikan publik (KP) harus dikeluarkan dan model akan di *run* kembali.

Variabel laten *good corporate governance* (GCG) yang dibentuk oleh indikator komisaris independen (KIND), komite audit (KA), dan dewan direksi (DD) valid karena masing-masing memiliki nilai *loading factor* sebesar 0,870906, 0,648593, dan 0,872793 > 0,70, sedangkan nilai *loading factor* indikator komite audit > 0,60 yang menunjukkan indikator tersebut masih dapat diterima. Sehingga variabel laten *good corporate governance* dibentuk oleh indikator komisaris independen (KIND), komite audit (KA), dan dewan direksi (DD). Hasil korelasi antara indikator dengan konstruksinya setelah dilakukan pengujian kembali, seperti pada output dibawah ini:

Tabel 3
Outer Loadings Setelah Reduksi

	SK	GCG	EM
KM	1,000000		
KIND		0,870906	
KA		0,648593	
DD		0,872793	
DA			1,000000

Sumber : Hasil Olahan SmartPLS

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel laten struktur kepemilikan (SK) yang dibentuk oleh indikator kepemilikan manajerial (KM) valid, karena memiliki nilai *loading factor* sebesar 1,000000 > 0,70. Sedangkan variabel laten *good corporate governance* yang dibentuk oleh indikator komisaris independen (KIND),

komite audit (KA), dan dewan direksi (DD) valid karena masing-masing memiliki nilai *loading factor* sebesar 0,870906, 0,648593, dan 0,872793. Berdasarkan analisis pada tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa variabel laten struktur kepemilikan (SK) dibentuk oleh indikator kepemilikan manajerial (KM) sedangkan

variabel laten *good corporate governance* (GCG) dibentuk oleh indikator komisaris independen (KIND), komite audit (KA) dan dewan direksi (DD).

Average Variance Extracted (AVE)

AVE menggambarkan besarnya varians atau diskriminan yang diekstrak

pada setiap indikator yang dikandung oleh variabel latennya, sehingga kemampuan masing-masing item dalam membagi pengukuran dengan yang lain dapat diketahui. Nilai AVE harus $> 0,50$ yang menunjukkan bahwa 50% atau lebih varians dari indikator dapat dijelaskan.

Tabel 4
Average Variance Extracted

	AVE
SK	1,000000
GCG	0,646973
EM	1,000000

Sumber: Hasil Olahan SmartPLS

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa nilai AVE yang dihasilkan semua konstruk dari variabel laten struktur kepemilikan (SK), *good corporate governance* (GCG) dan *earnings management* (EM) mempunyai nilai sebesar 1,000000, 0,646973 dan 1,000000. Nilai yang dihasilkan semua konstruk untuk masing-masing variabel laten tersebut sudah memenuhi persyaratan validitas konvergen, karena semua konstruk memiliki nilai $> 0,50$ yang mempunyai arti bahwa 50% atau lebih varians dari indikator dapat dijelaskan.

Discriminant Validity

Discriminant validity dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing-masing variabel laten berbeda dengan variabel lainnya. Model mempunyai *discriminant validity* yang baik jika setiap nilai loading dari setiap indikator dari sebuah variabel laten memiliki nilai loading yang paling besar dengan nilai loading lain terhadap variabel laten lainnya. *Discriminant validity* dilihat dari nilai *cross loading* yang menunjukkan nilai $> 0,70$ untuk setiap variabel latennya.

Tabel 5
Discriminant Vaidity

	SK	GCG	EM
KM	1,000000	-0,212972	0,043146
KIND	-0,289926	0,870906	-0,437983
KA	-0,023545	0,648593	-0,195559
DD	-0,105223	0,872793	-0,289339
DA	0,043146	-0,412439	1,000000

Sumber: Hasil Olahan SmartPLS

Tabel 5 menunjukkan bahwa semua nilai loading factor untuk setiap indikator dari masing-masing variabel laten memiliki nilai $> 0,70$ dan lebih besar dibandingkan dengan nilai loading jika

dihubungkan dengan variabel laten lainnya. Nilai loading factor variabel laten struktur kepemilikan sebesar 1,000000, variabel laten *good corporate governance* sebesar 0,797431, variabel laten *earnings management* sebesar 1,000000. Hal

tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel sudah memiliki nilai *discriminant validity* yang baik.

Composite Reliability

Reliabilitas konstruk yang diukur dengan nilai *composite reliability*,

konstruk *reliable* jika nilai *composite reliability* $> 0,70$ yang menunjukkan indikator dapat dikatakan konsisten dalam mengukur variabel latennya, meskipun nilai 0,60 masih dapat diterima.

Tabel 6
Composite Reliability

	Composite Reliability
SK	1,000000
GCG	0,843843
EM	1,000000

Sumber: Hasil Olahan SmartPLS

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Composite Reliability yang dihasilkan semua konstruk sangat baik, hal tersebut dapat dilihat dari nilai variabel laten struktur kepemilikan (SK), *good corporate governance* (GCG) dan *earnings management* (EM) yang mempunyai nilai 1,000000, 0,843843 dan 1,000000. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semua indikator konstruk adalah *reliable* atau memenuhi uji reliabilitas, karena semua konstruk menunjukkan nilai $> 0,70$ yang berarti bahwa indikator dapat dikatakan konsisten dalam mengukur variabel latennya.

Model Struktural (Inner Model) **R-Square**

Nilai *R-Square* menjelaskan seberapa besar variabel eksogen (independen) pada model, yang mampu menerangkan variabel endogen (dependen). Semakin tinggi nilai *R-Square* menunjukkan bahwa semakin baik model prediksi dari model yang diajukan. Nilai *R-Square* 0,75, 0,50, dan 0,25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderate, dan lemah.

Tabel 7
R-Square

	R Square
SK	
GCG	
EM	0,172199

Sumber: Hasil Olahan SmartPLS

Pada model Partial Least Square dapat diketahui dari nilai *R-Square* pada variabel *earnings management* adalah 0,172199 yang dapat disimpulkan bahwa model termasuk dalam kategori lemah. Nilai *R-Square* sebesar 0,172199

menunjukkan bahwa pengaruh variabel laten struktur kepemilikan (SK) dan *good corporate governance* (GCG) hanya dapat menjelaskan variabel *earnings management* (EM) sebesar 17,2199% dan sisanya 82,7801% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Nilai koefisien path atau inner model menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Skor koefisien path

atau inner model yang ditunjukkan oleh nilai T Statistik harus diatas 1,96 untuk pengujian hipotesis pada alpha 5%.

Tabel 8
Path Coefficients

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	Standard Error	T Statistic
SK -> EM	-0,046816	-0,059822	0,104724	0,104724	0,447041
GCG -> EM	-0,422410	-0,455392	0,073243	0,073243	5,767241

Sumber: Hasil Olahan SmartPLS

Variabel laten struktur kepemilikan (SK) tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management* (EM). Hal tersebut dapat dilihat dari nilai T Statistik struktur kepemilikan (SK) sebesar 0,447041 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut < 1,96. Selain itu, nilai original sampel struktur kepemilikan (SK) terhadap *earnings management* (EM) mempunyai pengaruh negatif sebesar -0,046816.

Variabel laten *good corporate governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap *earnings management* (EM). Hal tersebut dapat dilihat dari nilai T Statistik variabel laten *good corporate governance* (GCG) terhadap *earnings management* (EM) yang menunjukkan nilai sebesar 5,767241 dan nilai tersebut > 1,96. Selain itu, nilai original sampel variabel *good corporate governance* (GCG) terhadap *earnings management* mempunyai pengaruh negatif sebesar -0,422410.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap *Earnings Management*

Adanya pemisahan fungsi dalam mengelola perusahaan, dimana perusahaan yang tidak dikelola oleh pemiliknya, melainkan dikelola oleh manajer profesional yang diberi kompensasi untuk menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan pemilik. Hal tersebut akan memungkinkan untuk mengakibatkan adanya permasalahan keagenan (*agency problem*) maupun asimetri informasi.

Masalah keagenan muncul saat *agent* tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Perilaku *agent* untuk melakukan praktik *earnings management* (manajemen laba) akan terlihat pada saat *agent* memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingan mereka, meskipun kebijakan tersebut bukan yang terbaik bagi *principal*.

Praktik *earnings management* (manajemen laba) yang dilakukan oleh manajer dapat diminimalkan melalui pengawasan untuk menyelaraskan ketidaksejajaran kepentingan pemilik dan manajemen, yaitu dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dan institusional (Rei dan Idrianita, 2014), serta dengan memperbesar kepemilikan saham oleh publik (Putu *et all*, 2015).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan *Partial Least Square*, menunjukkan bahwa variabel laten struktur kepemilikan (SK) tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management* (EM). Hal tersebut dapat diketahui dari nilai T Statistik sebesar 0,447041 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut < 1,96. Selain itu variabel laten struktur kepemilikan (SK) memiliki nilai original sampel negatif sebesar -0,046816. Dengan demikian pengujian H1 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa "Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap *earnings management*" ditolak.

Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa semakin besar struktur kepemilikan yang terdapat di dalam perusahaan, maka *earnings management* yang terdapat di dalam perusahaan menjadi rendah dan sebaliknya, apabila semakin kecil struktur kepemilikan yang terdapat di dalam perusahaan, maka *earnings management* yang terdapat di dalam perusahaan menjadi tinggi. Variabel laten struktur kepemilikan tidak dapat mencegah perilaku manajemen perusahaan dalam melakukan tindakan *earnings management* yang dilakukan manajemen untuk mementingkan dirinya sendiri. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai T Statistik variabel laten struktur kepemilikan (SK) terhadap *earnings management* (EM) yang menunjukkan nilai sebesar $0,447041 < 1,96$. Adanya fenomena PT. Gudang Garam Tbk pada tahun 2014 yang mengalami krisis keuangan karena semakin ketatnya peraturan dari pemerintah mengenai rokok yang menyebabkan perusahaan tersebut mempekerjakan 2.000 orang karyawannya karena alasan efisiensi keuangan. Hal tersebut akan menurunkan minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, sehingga akan menyebabkan rendahnya jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajerial, institusional, dan publik.

Pemisahan fungsi dalam pengelolaan perusahaan antara pengelola (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*), dimana pengelola perusahaan (*agent*) memiliki informasi yang lebih banyak, lebih cepat, lebih akurat dibandingkan informasi yang diperoleh oleh pemilik perusahaan (*principal*) dan adanya perbedaan kepentingan antara pengelola (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*), dimana pemilik perusahaan (*principal*) ingin mendapatkan nilai pasar saham perusahaannya meningkat, sementara kepentingan pengelola (*agent*) ingin mendapatkan bonus atau penghasilan yang sebesar-besarnya untuk kepentingan

dirinya sendiri (Dedhy *et al*, 2011 : 29). Ketika bonus pengelola perusahaan (*agent*) ditentukan oleh persentase terhadap laba, maka manajemen akan menaikkan laba agar mendapatkan bonus yang optimal. Selain itu dengan rendahnya pengawasan yang dilakukan oleh pemilik perusahaan (*principal*) akan memberikan kesempatan kepada pengelola perusahaan (*agent*) untuk melakukan tindakan mementingkan dirinya sendiri dengan memanfaatkan asimetri informasi yang terjadi antara pengelola (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*). Kesempatan tersebut akan dimanfaatkan oleh manajer selaku pengelola perusahaan (*agent*) dengan melakukan tindakan *earnings management* (manajemen laba).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra (2012), serta Dinni dan Djoko (2012) yang menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Selain itu hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rei dan Idrianita (2014), serta Audita dan Hexana (2014) yang menunjukkan struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Earnings Management

Perusahaan yang dikelola oleh bukan pemilik, akan menyebabkan perbedaan kepentingan antara pengelola perusahaan (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*). Perbedaan tersebut merupakan permasalahan keagenan (*agency problem*). Agar pengelola perusahaan (*agent*) bertindak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan (*principal*), maka pemilik perusahaan akan mengeluarkan biaya-biaya untuk mengawasi kegiatan dari agen, memberikan gaji dan kompensasi yang sesuai kepada agen, serta membuat sistem pengendalian organisasi agar agen bekerja dengan jujur.

Biaya-biaya tersebut merupakan biaya keagenan (*agency cost*). Meskipun

pemilik perusahaan (*principal*) mengeluarkan biaya keagenan, tetapi informasi dari perusahaan dikelola oleh pengelola perusahaan (*agent*). Apabila agen dalam mengelola perusahaan tidak baik, maka pengelola perusahaan (*agent*) akan membuat informasi yang menguntungkan diri mereka, sehingga pengelola perusahaan (*agent*) akan membuat informasi yang tidak benar atau asimetri (Romanus, 2014 : 229).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan *Partial Least Square*, menunjukkan bahwa variabel laten *good corporate governance* (GCG) berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings management* (EM). Hal tersebut dapat diketahui dari nilai variabel laten *good corporate governance* (GCG) terhadap *earnings management* (EM) yang memiliki nilai T Statistik sebesar 5,767241 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut > 1,96, dan memiliki nilai original sampel negatif sebesar -0,422410. Dengan demikian pengujian H2 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “*Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *earnings management*” diterima.

Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik *good corporate governance* yang terdapat di dalam perusahaan, maka *earnings management* yang terdapat di dalam perusahaan menjadi rendah dan sebaliknya, apabila semakin buruk *good corporate governance* yang terdapat di dalam perusahaan, maka *earnings management* yang terdapat di dalam perusahaan menjadi tinggi. Variabel laten *good corporate governance* dapat mencegah manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan *earnings management* yang dilakukan oleh manajer untuk mementingkan dirinya sendiri, karena *good corporate governance* berfungsi untuk memastikan perusahaan dijalankan dengan memenuhi prinsip-prinsip dari *good corporate governance*, seperti *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independenci*, dan *fairness*.

Sehingga, dengan prinsip-prinsip *good corporate governance* tersebut, manajer perusahaan akan memberikan kinerja terbaiknya berdasarkan prinsip-prinsip dari *good corporate governance* untuk kepentingan yang lebih luas.

Good corporate governance yang terdapat di dalam perusahaan akan memberikan proses pengendalian internal yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk mencegah timbulnya berbagai macam kecurangan di lingkungan perusahaan, karena *good corporate governance* berfungsi untuk menjaga perusahaan dari tindak pencurian maupun penyalahgunaan wewenang, sehingga perusahaan dapat menciptakan nilai tambah (Muh. Arief, 2009 : 2). *Good corporate governance* di dalam perusahaan, akan memberikan pengawasan yang dilakukan dalam pengelolaan kegiatan bisnis perusahaan. Pengawasan tersebut akan dapat meminimalkan manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan mementingkan dirinya sendiri dengan melakukan *earnings management*. Karena manajemen akan berusaha memberikan kinerja terbaiknya untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Sehingga, hal tersebut dapat melindungi hak-hak para pemegang saham maupun para pemangku kepentingan lainnya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu *et all* (2015), serta Dinni dan Djoko (2012) yang menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Selain itu hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Audita dan Hexana (2014), serta Indra (2012) yang menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan dan *good corporate governance* terhadap *earnings management* pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2012-2014. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2012-2014 sebanyak 45 perusahaan sektor barang konsumsi setelah dilakukan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistik menggunakan metode Partial Least Square (PLS). Kesimpulan dari penelitian ini berasal dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa:

1. Hasil pengujian H1 ditolak, sehingga variabel laten struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.
2. Hasil pengujian H2 diterima, sehingga variabel laten *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

Penelitian ini berusaha untuk mengembangkan penelitian yang sudah ada, namun di dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Kesulitan untuk mencari data perusahaan yang dibutuhkan dalam penelitian mengenai indikator kepemilikan manajerial.
2. Penelitian ini hanya bisa menjelaskan pengaruh struktur kepemilikan dan *good corporate governance* sebesar 17,2% terhadap *earnings management*.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, maka penelitian untuk kedepannya diharapkan:

1. Menambahkan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan rentang periode 2012-2014 agar hasil penelitian lebih maksimal dalam

menjelaskan variabel dependen *earnings management*.

2. Menambahkan indikator jumlah RUPS dalam mengukur variabel independen *good corporate governance*.
3. Menambahkan variabel independen seperti pengaruh kompensasi yang diberikan kepada manajer perusahaan dan ukuran perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Audita Ananda Nundini dan Hexana Sri Lastanti. 2014. Pengaruh Konvergensi IFRS dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Earnings Management* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi* Vol. 1. Universitas Trisakti.
- Deby Anastasia Meilic Theacini dan I Gede Suparta Wisadha. 2014. "Pengaruh *Corporate Governance*, Kualitas Laba Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7.3: 733-746.
- Dhedhy Sulistiawan, Yeni Januarsi, Liza Alvia. 2011. *Creative Accounting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dian Agustia. 2013. Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1. Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Airlangga Surabaya.
- Dinni Reviani dan Djoko Sudantoko. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. ISSN 1411-1497, Prestasi Vol. 9, No. 1. STIE Bank BPD Jateng.

- Hengky Latan dan Imam Ghozali. 2012. *Partial Least Square Konsep, Teknik, Dan Aplikasi Smart PLS 2.0 M3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imam Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indra Kusumawardhani. 2012. Pengaruh *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi* Vol. 9, No. 1. Fakultas Ekonomi UPN "Veteran". Yogyakarta.
- Jensen, M dan W. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*, *Journal of Finance Economics* 3, 305-360.
- Kadek Emi Kristiani, Ni Luh Gede Emi Sulindawati, Nyoman Trisna Herawati. 2014. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. Singaraja.
- Muh. Arief Effendi. 2009. *The Power Of Good Corporate Governance* Teori Dan Implementasi. Jakarta: Salemba Empat.
- Nasution Marihot, dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Sinopsium Nasional Akuntansi X*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Putu Putri Suriyani, Gede Adi Yuniarta, Ananta Wikrama T. A. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-journal S1 AK* Vol. 3 No. 1. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Rei Adrianto, Idrianita Anis. 2014. Pengaruh Struktur *Corporate Governance* Dan Kontrak Hutang Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi* Vol. 1. Universitas Trisakti.
- Romanus Wilopo. 2014. *Etika Profesi Akuntan: Kasus-kasus di Indonesia*. STIE Perbanas Press, Cetakan Kedua.
- Scott, William R. 2012. *Financial Accounting Theory. Fourth Edition*. USA: Prentice Hall.
- Sugiarto. 2009. Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan & Informasi Asimetri. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sri S. 2008. "Manajemen Laba (Teori dan Model Empiris)". Jakarta: PT. Grasindo, Ikapi.
- Yulius Ardy Wiranata dan Yeterina Widi Nugrahanti. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15 No. 1. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana.